

# EVALUASI DIKLAT GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SMA

QOWAID dan NENI SETIANINGSIH

*Improving the quality of human resources in educational institute becomes one of the priority of government program. The effort is intended for increasing the accessibility of society toward qualified educational institution. The article will unpack the establishment of Islamic educational teacher's training in a number of religious education and training center. Some findings of this research, can functionally be applied for improving the quality of training management in such education & training institutions.*

## A. Latar Belakang

Peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran menempati posisi strategis dan menentukan. Meskipun saat ini sumber-sumber belajar sudah sangat berkembang dan beragam seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, namun kehadiran sosok guru dalam konteks pembelajaran tidak tergantikan oleh media dan sumber belajar apapun. Peserta didik atau siapapun dapat mempelajari suatu ilmu penge-

tahuan tanpa kehadiran guru, misalnya melalui buku-buku, koran-koran, jaringan internet, televisi, dan seterusnya, tanpa kehadiran guru proses pembelajaran akan kehilangan nilai interaksi kemanusiaannya secara intensif. Peran penting ini semakin tidak tergantikan jika yang dimaksud adalah pendidikan agama. Karena, hakekat dari pendidikan agama tidak sekedar mempelajari agama sebagai suatu disiplin ilmu, tetapi meng-

internalisasikan nilai-nilai luhur ajaran agama sebagai pandangan hidup yang tercermin dalam sikap dan perilaku keseharian. Pendidikan agama tidak berhenti pada level transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dari itu yaitu transfer nilai-nilai (*transfer of values*), etika/akhlak (*transfer of ethic*), dan pembentukan perilaku (*transfer of attitude*).

Karakteristik pendidikan agama yang khas tersebut menuntut hadirnya sosok guru berkualitas, yang memiliki kompetensi dan kesanggupan yang lebih lengkap dibandingkan dengan guru umum. Mereka tidak sekedar dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang unggul, melainkan pula kompetensi individual/kepribadian/keteladanan dan kompetensi sosial. Melalui GPAI yang berkualitas/kompeten, diharapkan penyelenggaraan PAI dapat dihadirkan dalam bentuk yang menarik, mudah dicerna, utuh dan seimbang. PAI hadir tidak hanya dalam sosoknya sebagai seperangkat doktrin/ajaran yang syarat dengan larangan dan perintah, melainkan sebagai suatu realitas budaya yang terlihat, dan dapat dinarasikan secara konkrit. Dengan begitu, proses pembelajaran akan lebih seimbang, meminjam

istilah Bloom, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sebaliknya, PAI yang diajarkan GPAI dengan kualitas/kompetensi yang amat terbatas, tidak saja dapat berakibat kepada lahirnya kesalahan dalam mensikapi PAI itu sendiri, juga dalam batas-batas tertentu menghilangkan makna agama. Peserta didik memahami agama tidak lebih sebagai suatu disiplin ilmu seperti halnya disiplin ilmu lainnya, tanpa kesanggupan menghayati dan mengamalkannya.

Secara bertahap, pemerintah telah melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas/kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Meski belum dapat menjangkau secara keseluruhan, Departemen Agama melalui Badan Litbang dan Diklat di antaranya telah menyelenggarakan diklat bagi GPAI, salah satunya untuk jenjang SMA. Program tersebut telah dilaksanakan oleh sebagian Balai Diklat Keagamaan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di daerah.

Di samping itu, ditetapkan pula tujuan akhir dari pelaksanaan diklat GPAI SMA, yakni meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan wawasan tugas para guru mata pelajaran agama Islam pada SMA, serta membentuk kepri-

badian dan sikap mental yang tangguh yang selalu menjunjung tinggi etika dan moral, sehingga mampu melaksanakan tugas sebagai guru PAI SMA yang professional, serta mampu menyebarkan ilmu yang diperoleh dari Diklat kepada guru PAI SMA lainnya di wilayah kerja masing-masing (Ka Balitbang Dan Diklat, III/2005).

Hasil penelitian evaluatif yang dilakukan Badan Litbang dan Diklat bekerja sama dengan CERDEV UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005, menyebutkan bahwa diklat GPAI SLTP dan dosen agama belum mampu memenuhi harapan, meskipun dari sisi teknis dinilai cukup memuaskan. Temuan lain menyebutkan diklat-diklat tersebut belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan, serta dirancang secara terpadu dengan melibatkan berbagai komponen terkait (Balitbang dan Diklat, 39:205). Sementara itu, temuan penelitian Puslitbang Penda dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat tahun 2005, berkaitan dengan penyelenggaraan diklat GPAI SD/SLTP, antara lain: penyusunan kurikulum kurang memperhatikan kebutuhan GPAI, dan dalam penerapannya kurang mengapresiasi perkembangan dunia pendidikan, dan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Qowaid, 98: 2005)

Hasil penelitian CERDEV UIN Syarif Hidayatullah tahun 2005 dan Puslitbang Penda dan Keagamaan tahun 2005 tersebut mendorong untuk dilakukan penelitian sejenis pada jenjang SMA, dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

## **B. Masalah, Ruang Lingkup, Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab empat pertanyaan penelitian, yaitu: 1) bagaimana konteks diklat GPAI SMA?; 2) bagaimana input diklat GPAI SMA?; 3) bagaimana proses diklat GPAI tingkat SMA?; dan 4) bagaimana produk Diklat GPAI SMA?. Secara akademik, tujuan penelitian ini adalah menemukan data secara valid untuk menjawab keempat pertanyaan tersebut. Selanjutnya, dari keempat aspek tersebut dikembangkan ke dalam sejumlah indikator sebagai unsur-unsur yang akan dianalisis. *Pertama*, aspek konteks, dengan indikator meliputi: identifikasi kebutuhan diklat GPAI SMA; analisis kebutuhan diklat GPAI SMA; penyusunan tujuan dan program diklat; analisis kurikulum

diklat GPAI SMA. *Kedua*, aspek input dengan indikator meliputi rekrutmen peserta diklat; widyaiswara/instruktur; kurikulum; serta sarana dan prasarana. *Ketiga*, aspek proses, dengan indikator meliputi: evaluasi awal program; pengorganisasian materi; penggunaan alat bantu pembelajaran; dan monitoring. Dan *keempat*, aspek produk, dengan indikator meliputi: evaluasi akhir program; dan kompetensi GPAI (paedagogik, profesional, kepribadian, sosial).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konteks, input, proses, dan produk kegiatan diklat GPAI SMA, sebagai masukan pengembangan kebijakan dan peningkatan penyelenggaraan diklat sejenis pada masa mendatang.

### C. Operasionalisasi Konsep

#### 1. Pendidikan dan Latihan (Diklat) GPAI

Diklat GPAI sebagai salah satu jenis program pengembangan SDM aparatur di lingkungan Departemen Agama. Pengembangan SDM aparatur sendiri merupakan proses panjang sepanjang yang bersangkutan masih berstatus sebagai Pegawai

Negeri Sipil (PNS), agar memiliki kualitas tertentu sesuai dengan pengembangan karir dan kebutuhan organisasi. Sehubungan dengan pengembangan SDM untuk peningkatan kualitas, Kartadinata (1997:6) mengemukakan bahwa pengembangan SDM berkualitas adalah proses kontekstual, sehingga pengembangan SDM melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja pada saat ini, melainkan juga manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat.

Program peningkatan kualitas SDM aparatur melalui diklat diharapkan akan memberi manfaat pada organisasi berupa produktivitas, moral, efisiensi, efektivitas, dan stabilitas organisasi dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam maupun ke luar organisasi yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Malaysia's 2020 (1995) sebagaimana dikutip Kartadinata (1997:6), merumuskan beberapa kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat global yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kualitas SDM. Kecenderungan tersebut adalah: 1) Dibandingkan dengan dasawarsa

1970-an dan 1980-an, tiga dasawarsa mendatang diperkirakan akan terjadi eksplosif yang hebat, terutama yang menyangkut teknologi informasi dan bioteknologi. Dalam konteks peningkatan kualitas SDM, implikasi yang dapat diangkat adalah para ilmuwan harus bekerja dalam pendekatan multidisipliner dan adanya program pendidikan berkelanjutan (S2/S3); dan 2) Eksplosif teknologi komunikasi yang semakin canggih dapat mempersingkat jarak dan mempercepat perjalanan. Hal ini akan membuat bangsa yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang relevan dan menguasai teknologi baru secara substantif mampu meningkatkan produktivitasnya.

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 101 Tahun 2001 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, Bab II, Pasal 2, tujuan dan sasaran penyelenggaraan diklat aparatur meliputi: 1) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi; 2) menciptakan aparatur

yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; 3) memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat; dan 4) menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik. Selanjutnya dalam Pasal 2 disebutkan bahwa sasaran diklat adalah terwujudnya PNS yang memiliki kompetensi sesuai dengan persyaratan jabatan masing-masing.

Dengan demikian, diklat merupakan upaya mengembangkan sumber daya manusia yang bertujuan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kesanggupan menjalankan tugas-tugas sesuai kewajibannya. Diklat perlu diadakan untuk mendapatkan nilai tambah karyawan yang berkaitan dengan meningkat dan berkembangnya ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan karyawan yang bersangkutan (Siswanto, 1989:139). Tujuan utama diklat mencakup dua hal, yaitu: 1) menutup "gap" antara kecakapan atau kemampuan karyawan dengan permintaan

jabatan (spesifikasi jabatan); dan 2) program-program Diklat diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran-sasaran kerja yang telah diharapkan (Handoko, 1994:103).

Berdasarkan pemahaman di atas, maka Diklat GPAI dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap GPAI dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

## 2. Evaluasi Pelaksanaan Diklat GPAI

Evaluasi adalah suatu proses analisa terhadap sejumlah rencana dengan maksud membandingkan kekuatan dan kelemahannya serta temuan lain yang diperlukan dengan kerangka kerja yang logis. Esensi evaluasi adalah membuat taksiran melalui perbandingan kekuatan dan kelemahan pelaksanaan suatu kegiatan. Evaluasi tidak hanya sekedar deskripsi kemungkinan-kemungkinan berdasarkan pertimbangan, tetapi merupakan keseluruhan proses perbandingan perencanaan, kerangka kerja untuk menganalisis,

prinsip-prinsip taksiran, mengukur perbandingan pekerja/pengelola, dan menyusun kejadian-kejadian. Scriven dkk, bersepakat bahwa evaluasi yaitu penilaian atas manfaat atau guna.

Worthen dkk, menyatakan bahwa tujuan evaluasi dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk membuat kebijakan dan keputusan, menilai hasil yang dicapai para pelajar, menilai kurikulum, memberi kepercayaan kepada sekolah, memonitor dana yang telah diberikan, memperbaiki materi dan program pendidikan (Farida Yusuf Tayibnapis, 2000 : 3).

Stufflebeam dkk, merumuskan evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Dia membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu :

1. *Contact evaluation to serve planning decision.* Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.
2. *Input evaluation, structuring decision.* Evaluasi ini me-

nolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

3. *Process evaluation, to serve implementing decion.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.

4. *Product evaluation, to serve recycling decision.* Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? (Farida Yusuf Tayibnapi, 14 : 2000)

Evaluasi konteks dalam penelitian ini dibatasi pada aspek identifikasi kebutuhan diklat GPAI SMA; analisis kebutuhan Diklat GPAI SMA; penyusunan tujuan dan program diklat; analisis kurikulum Diklat GPAI SMA. Evaluasi input

dibatasi pada aspek peserta diklat; widyaiswara/instruktur; kurikulum; dan sarana prasarana. Evaluasi proses dibatasi pada aspek evaluasi awal program; pengorganisasian materi; penggunaan alat bantu pembelajaran; dan monitoring. Evaluasi produk dibatasi pada aspek evaluasi akhir program; dan kompetensi GPAI (pedagogik, profesional, kepribadian, sosial).

Berdasarkan teori di atas maka yang dimaksud evaluasi diklat GPAI adalah serangkaian kegiatan untuk mengetahui dan menilai penyelenggaraan diklat GPAI SMA yang mencakup evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk.

#### D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung pendekatan kualitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) dokumen-dokumen tertulis yang ada pada Balai Diklat Keagamaan; 2) pengelola; 3) instruktur/widyaiswara, (4) alumni diklat GPAI SMA; dan 5) kepala sekolah dimana GPAI alumni diklat mengajar. Pengumpulan data dilakukan melalui: 1) tes, 2) kuesioner, 3) daftar isian, dan 4) pedoman wawancara

dan pedoman observasi. Kuesioner dan daftar isian digunakan untuk menjangkau data konteks, input, proses dan produk. Pedoman observasi digunakan untuk melihat langsung keadaan di lapangan. Tes digunakan untuk menjangkau data tentang kompetensi pengetahuan.

Populasi responden: 6 Kepala Balai Diklat dan 6 Kepala Tata Usaha serta 1 Staf Balai Diklat; 84 GPAI Alumni Diklat (20%) dari 322 GPAI yang telah mengikuti diklat; 34 Widyaiswara dari 6 Balai Diklat (9 orang dari Balai Diklat Medan, 5 orang dari Balai Diklat Semarang, 4 orang dari Balai Diklat Denpasar, 5 orang dari Balai Diklat Surabaya, 6 orang dari Balai Diklat Ambon serta 3 orang dari Balai Diklat Padang). Jumlah GPAI SMAN/SMKN seluruh Indonesia sebanyak 4673 orang yang sudah mengikuti diklat sebanyak 322 orang (14,51%).

Data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif statistik. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil-hasil penelitian yang diperoleh melalui pengukuran. Penelitian diselenggarakan di 6 Balai Diklat Keagamaan dari 12 Balai Diklat yang ada. Hal tersebut dikarenakan, hingga saat penelitian ini diselenggarakan,

baru 6 Balai yang menyelenggarakan diklat guru pendidikan agama tingkat SMA. Ke 6 Balai Diklat tersebut meliputi Semarang, Surabaya, Medan, Padang, Ambon dan Denpasar. Wilayah kerja Balai Diklat tidak hanya meliputi satu propinsi, tetapi sejumlah propinsi sekitar, seperti Balai Diklat Keagamaan Denpasar meliputi : Provinsi Bali, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat; Balai Diklat Ambon meliputi : Provinsi Maluku, Maluku Utara dan Papua; Balai Diklat Semarang meliputi : Provinsi Jawa Tengah, dan DIY; Balai Diklat Surabaya meliputi : Provinsi Jawa Timur; Balai Diklat Padang meliputi: Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi; Balai Diklat Medan, meliputi : Provinsi Sumatera Utara dan Aceh.

## E. Hasil Penelitian

### 1. Konteks Diklat GPAI

#### a. Identifikasi Kebutuhan Diklat

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung pendekatan kualitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) dokumen-dokumen tertulis yang ada



pada Balai Diklat Keagamaan; 2) pengelola; 3) instruktur/widyaiswara, (4) alumni diklat GPAI SMA; dan 5) kepala sekolah dimana GPAI alumni diklat mengajar. Pengumpulan data dilakukan melalui: 1) tes, 2) kuesioner, 3) daftar isian, dan 4) pedoman wawancara dan pedoman observasi. Kuesioner dan daftar isian digunakan untuk menjangkau data konteks, input, proses dan produk. Pedoman observasi digunakan untuk melihat langsung keadaan di lapangan. Tes digunakan untuk menjangkau data tentang kompetensi pengetahuan.

Populasi responden : 6 Kepala Balai Diklat dan 6 Kepala Tata Usaha serta 1 Staf Balai Diklat; 84 GPAI Alumni Diklat (20%) dari 322 GPAI yang telah mengikuti diklat; 34 Widyaiswara dari 6 Balai Diklat (9 orang dari Balai Diklat Medan, 5 orang dari Balai Diklat Semarang, 4 orang dari Balai Diklat Denpasar, 5 orang dari Balai Diklat Surabaya, 6 orang dari Balai Diklat Ambon serta 3 orang dari Balai Diklat Padang). Jumlah GPAI SMAN/SMKN seluruh Indonesia sebanyak 4673 orang yang sudah mengikuti diklat sebanyak 322 orang (14,51%).

Dalam penyelenggaraan diklat, diperlukan identifikasi kebutuhan agar diklat yang diselenggarakan itu

diharapkan dapat sesuai dengan need assesment pengembangan kompetensi peserta diklat. Menurut sebagian besar penyelenggara diklat (92.3%) bahwa program diklat GPAI SMA selalu disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan diklat. Dalam melakukan identifikasi kebutuhan diklat 53.8% memprioritaskan permasalahan pembelajaran PAI. Sayangnya menurut sebagian responden (39.8%) tidak pernah melibatkan kepala sekolah, 15% tidak pernah melibatkan pengawas dan 7.7% tidak melibatkan guru.

#### b. Analisis Kebutuhan Diklat

Hasil identifikasi kebutuhan tersebut tidak serta merta menjadi dasar dalam penyusunan program diklat. Perlu dilakukan analisis kebutuhan diklat, untuk membuat prioritas program diklat. Temuan lapangan menyatakan bahwa, analisis kebutuhan diklat oleh penyelenggara diklat selalu dijadikan dasar menyusun program diklat, 92,3%. Hal tersebut berarti bahwa pilihan *treatment* dalam kegiatan diklat berorientasi kepada hasil analisis terhadap situasi dan kondisi yang diperlukan pengguna. Akan tetapi dari sisi pelibatan dalam penyusunan program tampaknya masih di-

dominasi oleh widyaiswara, 76.9%, sementara pelibatan dengan pakar pendidikan dari perguruan tinggi, 15.4%.

#### c. Penyusunan Tujuan dan Program Diklat

Kegiatan penyusunan tujuan diklat merupakan kegiatan terpenting, karena hal tersebut akan menjadi acuan dan arahan kegiatan diklat, karena seluruh kegiatan diklat harus mengacu pada tujuan diklat itu sendiri. Demikian pula penyusunan program diklat juga termasuk kegiatan yang penting diperhatikan, karena program diklat merupakan panduan bagi pelaksanaan kegiatan diklat.

Dalam penyusunan tujuan dan program diklat, hasil analisis kebutuhan diklat (69.2%) selalu menjadi bahan pertimbangan dasar. Selain itu dalam penyusunan tersebut juga memperhatikan kebutuhan pengembangan kompetensi GPAI kedepan, serta searah dan mendukung pencapaian pendidikan nasional (84.6%). Dalam penyusunan tujuan dan program diklat, sayangnya kurang melibatkan secara rutin berbagai unsur yang sebenarnya dapat memberikan kontribusi/masukan yang berarti. Adakalanya saja pakar pendidikan

dan pakar manajemen pendidikan dilibatkan (53.8%).

#### d. Analisis Kurikulum dan Materi Diklat

Kurikulum dan materi diklat yang disusun dan diterapkan dalam proses diklat, merupakan hal yang penting agar tujuan dan kebutuhan diklat dapat terpenuhi atau tercapai. Oleh karena itu kurikulum dan materi diklat yang disusun tersebut selalu sesuai dengan tujuan diklat 92.3%. Kurikulum dan materi diklat bersifat dinamis, artinya kurikulum dan materi diklat senantiasa disusun mengikuti perkembangan pendidikan yang sedang terjadi 92.3%. Misalnya, ketika ada penerapan kebijakan kurikulum KBK, maka muatan kurikulum dan materinya juga berkaitan dengan masalah KBK. Begitu juga ketika kebijakan yang mendorong GPAI menerapkan KTSP, maka kurikulum dan materi diklat yang disusun berkaitan dengan KTSP. Kurikulum dan materi diklat yang disusun itu memungkinkan pengembangan potensi peserta diklat 92.3%, selalu disesuaikan dengan perkembangan iptek dan harapan peserta diklat 84.6%.

## 2. Input:

### a. Peserta Diklat

Di antara input paling utama dalam penyelenggaraan diklat adalah peserta. Pemanggilan peserta diklat GPAI SMA dilakukan melalui koordinasi dengan Kanwil Agama serta Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota sesuai ketentuan. Mereka yang diterima, berstatus PNS, sehat jasmani dan rohani, tidak menjelang pensiun dan memiliki potensi untuk berkembang. Pada saat pemanggilan, panitia mencantumkan sejumlah persyaratan calon peserta sesuai pedoman penyelenggaraan diklat yang ditetapkan.

Kendala yang ditemukan dalam proses rekrutment untuk daerah tertentu antara lain komunikasi dengan daerah terpencil dan terbatasnya transportasi untuk balai diklat luar Jawa seperti Ambon, misalnya jadwal pemberangkatan kapal laut yang selalu berubah. Masalah lainnya, adanya birokrasi pemanggilan peserta. Karena terbatasnya dana yang tersedia, hingga saat ini diklat GPAI SMA baru dapat menjangkau 322 guru dari total GPAI SMAN / SMKN 4.673 (14.51%). (Dep

Agama, 2005 : 78). Apabila seluruh (12) balai diklat yang ada di Indonesia, setiap tahun menyelenggarakan diklat GPAI SMA dengan jumlah setiap angkatan sebanyak 30 orang, maka diperkirakan diklat GPAI SMAN / SMKN, baru akan tuntas kurang lebih 13 tahun mendatang. Kesempatan untuk mendapatkan pencerahan ulang, atau diklat lanjutan masih jauh dari harapan.

Dengan mekanisme sebagaimana tersebut di atas, serta permasalahan yang dihadapi pada balai diklat tertentu, para peserta diklat yang dikirim, acapkali tidak sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Sehingga balai diklat tidak dapat menerapkan ketentuan persyaratan peserta diklat secara ketat dan konsisten. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh yaitu 66.7% selalu mensyaratkan tingkat pendidikan peserta, 28.6% selalu mensyaratkan batasan usia peserta, 36.9% selalu mensyaratkan masa tugas dan 60.7% selalu mensyaratkan adanya surat keterangan dokter bagi calon peserta diklat. Artinya, tidak semua balai diklat memberlakukan persyaratan tersebut.

### b. Instruktur/Widyaiswara

Salah satu unsur utama yang menentukan kualitas output diklat adalah peran instruktur/widyaiswara. Fungsi widyaiswara sebagaimana tercantum dalam Peraturan MENPAN No. PER/66/M.PAN/6./2005 menyebutkan bahwa Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil yang diangkat sebagai pejabat fungsional, sebagai pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan /atau melatih Pegawai Negeri Sipil pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Pemerintah.

Diperoleh data, 56% alumni diklat GPAI SMA sampel penelitian yang menyatakan bahwa instruktur/widyaiswara selalu menjelaskan materi dengan baik, 52.4% menyatakan selalu menguasai materi yang diajarkan, 53.6% menyatakan bahwa instruktur memiliki keahlian yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Sayangnya, menurut sebagian responden (23.8%) masih terdapat instruktur yang belum terampil serta menerapkan pembelajaran secara aktif dan menyenangkan.

### c. Kurikulum

Kurikulum diklat di lingkungan Departemen Agama, disusun berdasarkan kompetensi jabatan, output diklat, kebutuhan perkembangan pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta norma-norma kehidupan beragama. Penyusunan dan perkembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pengguna, penyelenggara diklat, widyaiswara, peserta dan alumni diklat, tenaga ahli seperti manajemen pendidikan dan unsur lain yang terkait. Sejak diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendidikan dan Latihan Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama, desain program atau kurikulum diklat telah mengalami perubahan. Terkait dengan pertanyaan tentang muatan kurikulum diklat GPAI SMA/SMK tahun 2003, 2005 dan 2006, umumnya alumni (69%) menyatakan bahwa kurikulum diklat selalu sesuai dengan kebijakan pemerintah dibidang pendidikan, 63.1% selalu sesuai kebutuhan mengajar guru. Namun

hanya 36.9% alumni yang menyatakan bahwa kurikulum diklat selalu dapat menjawab permasalahan pembelajaran PAI disekolah.

#### d. Sarana dan Prasarana Diklat

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan diklat perlu didukung kelengkapan sarana prasarana. Terhadap kondisi prasarana, umumnya alumni menyatakan bahwa keadaan ruang belajar diklat selalu memadai 69%, kondisi fisik ruang belajar selalu mendukung kelancaran penyelenggaraan diklat 66,7%. Sebagian alumni menyatakan bahwa ruang penginapan untuk peserta diklat, selalu dan kadang-kadang nyaman untuk belajar atau mengerjakan tugas 33,3%. Mengenai alat bantu pembelajaran diklat seperti sarana umum di tempat diklat, menurut sebagian besar alumni selalu terawat dengan baik 66,7%.

Bahan / materi diklat GPAI SMA, sebagaimana disebutkan dalam desain program diklat tenaga kependidikan, harus telah tersedia dalam bentuk modul dan atau bahan ajar. Panitia dan widyaiswara perlu melakukan koordinasi dalam penetapan dan penyiapan bahan ajar yang relevan

dengan mata diklat. Kondisi sarana umum diklat, menurut sebagian besar alumni (66.7%) selalu terawat dengan baik. Terhadap ketersediaan bahan tertulis dalam pembelajaran, 48.8% alumni menyatakan selalu dipersiapkan, 31% buku penunjang pembelajaran selalu dipersiapkan, 39.3% kelengkapan sumber belajar selalu dipersiapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan/materi diklat serta buku penunjang belum sepenuhnya dipersiapkan dalam diklat GPAI SMA.

### 3. Proses Diklat GPAI

#### a. Pengorganisasian Materi Diklat

Materi diklat didasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan. Pengorganisasian materi selalu mengacu kepada kompetensi dasar yang diperlukan GPAI SMA (63.1%). Beberapa aspek lain dalam pengorganisasian materi diklat disajikan secara bervariasi oleh instruktur. Sayangnya menurut sebagian alumni (26.2%) instruktur/widyaiswara belum konsisten menyajikan materi secara sistematis, 28.6% belum konsisten dalam melakukan pembelajaran yang menyenangkan. Sebagaimana kita ketahui, penyajian materi secara menyenangkan dan sistematis pada

dasarnya amat berpengaruh terhadap minat dan perhatian peserta diklat pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Menurut sebagian responden (31.1%) masih terdapat instruktur yang belum konsisten dalam memotivasi peserta diklat, untuk mempelajari kembali materi yang telah disampaikan. Serta 32.1% yang belum konsisten menggunakan multimedia dalam menyajikan materi pembelajaran.

#### b. Metode dan Alat Bantu Pembelajaran

Penggunaan metoda pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan materi pembelajaran. Variasi metode dimaksudkan supaya peserta tidak merasa bosan dan kelelahan dalam menyerap materi ajar, di samping terdapat pula beberapa materi yang membutuhkan metode lebih spesifik dan variatif.

Prinsip pembelajaran dalam pelaksanaan diklat guru mata pelajaran agama Islam SMA adalah proses pembelajaran bagi orang dewasa (andragogi). Sesuai sasaran kompetensi yang harus dicapai oleh para peserta diklat, maka pemilihan metode pembelajaran, harus disesuaikan dengan materi diklat, karakteristik peserta dan aktualisasi kegiatan yang akan dilaksanakan.

Umumnya responden menyatakan bahwa instruktur selalu menyajikan materi pembelajaran secara interaktif 54,8%, dan sebagian instruktur selalu menggunakan metode secara variatif 45,2%. Akan tetapi kadang-kadang kurang mendayagunakan situasi dan kondisi sosial budaya peserta diklat 29,8%. Sebagian responden juga menyatakan instruktur tidak pernah menggunakan alat bantu pembelajaran seperti OHP 20,2%, dan kadang-kadang menggunakan multimedia 32,1%.

#### c. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi sangat penting untuk melihat tingkat pelaksanaan dan kemajuan yang ingin dicapai. Kedua aktivitas tersebut diharapkan sebagai bentuk pengawalan terhadap kendali mutu terhadap konteks, proses, dan hasil yang dicapai, sebagai masukan kepada penyelenggara tentang kemampuan instruktur, dalam menyampaikan materi pembelajaran serta untuk mengetahui dinamika dalam proses pembelajaran diklat yang sedang berlangsung.

Menurut penilaian alumni (59.5%), penyelenggara diklat

melakukan kegiatan tes pada akhir program diklat. Sebagian alumni (45.2%) menyatakan penyelenggaraan diklat selalu melakukan evaluasi terhadap program diklat. Sebagian alumni (41.7%) menyatakan setiap penyelenggaraan diklat selalu dibentuk tim monitoring. Tim tersebut selalu bertugas melakukan kegiatan pengawasa setiap pembelajaran diklat. Artinya, kegiatan monitoring dan evaluasi belum dijadikan kegiatan wajib dalam setiap penyelenggaraan diklat GPAI SMA.

#### 4. Produk Diklat GPAI

##### a. Nilai Hasil Tes Kompetensi

Nilai hasil tes kompetensi pengetahuan GPAI alumni diklat, dapat dilihat melalui hasil tes awal (sebelum diklat) dan hasil tes akhir (setelah mengikuti diklat) dengan materi yang sama, sebagai berikut :

##### 1) Nilai Rata-rata Hasil Tes Awal

Nilai rata-rata hasil tes awal peserta diklat GPAI SMA di Balai Diklat Surabaya dan Ambon masing-masing 64.7 dan 58.5. Nilai rata-rata tersebut me-

nunjukkan bahwa prestasi awal peserta diklat dalam katagori sedang. Nilai rata-rata awal program diklat GPAI SMA yang paling tinggi terdapat di Balai Diklat Semarang, yaitu mencapai 71.4. hal itu menunjukkan bahwa prestasi awal peserta diklat GPAI SMA Semarang rata-rata dalam katagori baik. Sementara itu, nilai rata-rata awal program diklat GPAI SMA yang paling rendah terdapat di Balai Diklat Denpasar, yaitu 32.1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa prestasi awal peserta diklat GPAI SMA Denpasar rata-rata dalam katagori kurang. Rentang prestasi awal program diklat secara gabungan berkisar antara 11 sampai 90, dengan skor rata-rata dalam kategori sedang, yaitu 69. Prestasi ini menunjukkan bahwa pada awal program peserta diklat telah mempunyai kemampuan rata-rata sedang, sebagai modal dasar untuk meningkatkan kompetensinya melalui program diklat.

##### 2) Nilai Rata-rata Hasil Tes Akhir

Nilai rata-rata hasil tes akhir program diklat GPAI SMA menunjukkan program diklat GPAI SMA di Balai Diklat Denpasar dan Ambon masing-masing 67.5 dan

64.9. Nilai tersebut menunjukkan bahwa prestasi akhir peserta diklat Denpasar dan Ambon telah mencapai katagori sedang. Adapun nilai rata-rata akhir program diklat GPAI SMA yang mencapai prestasi tinggi terdapat di Balai Diklat Semarang dan Surabaya, yaitu 77.8 dan 74.7. Dengan demikian, prestasi akhir peserta diklat GPAI SMA Semarang dan Surabaya rata-rata telah mencapai katagori baik. Dengan skor nilai rata-rata seperti itu menunjukkan nilai pada akhir program diklat GPAI SMA mencapai kategori sedang dan ada pula yang sudah mencapai kategori baik. Sementara itu, rentang prestasi akhir program diklat secara gabungan berkisar antara 32 sampai 90, dengan skor rata-rata dalam kategori baik, yaitu 71. Prestasi ini menunjukkan bahwa pada akhir program diklat GPAI SMA telah mencapai katagori baik. Artinya, penyelenggaraan diklat telah dapat meningkatkan penguasaan materi GPAI SMA.

### 3) Perbedaan Hasil Tes Awal dan Akhir

Perbedaan hasil tes awal dan akhir diketahui, bahwa peningkatan nilai prestasi peserta diklat GPAI SMA antara prestasi awal dan akhir program diklat, dengan

peningkatan nilai prestasi tertinggi terdapat di Balai Diklat Denpasar dengan angka kenaikan 36.4, disusul Balai Diklat Surabaya, Semarang dan Ambon. Hal itu berarti program diklat telah berjalan sesuai ketentuan, meski peningkatan tersebut relatif rendah. Sedangkan peningkatan nilai prestasi peserta diklat GPAI SMA antara prestasi awal dan akhir program diklat secara gabungan mencapai angka peningkatan 20.8. Dalam arti kata, program diklat telah berjalan namun belum dapat meningkatkan kemampuan peserta secara signifikan.

### 4) Uji Beda antara Hasil Tes Awal dan Akhir

Untuk melihat perbedaan signifikan nilai rata-rata antara pengetahuan awal dan akhir diperlukan uji t. Hasilnya menunjukkan bahwa mean hasil tes kompetensi pengetahuan awal dengan hasil tes kompetensi pengetahuan akhir terdapat perbedaan dengan selisih 20.8. Perbedaan mean ini setelah diuji beda menggunakan T Test menghasilkan  $t_0 = 10.884$ . Dengan derajat kebebasan 140. diketahui  $t_{0,05} = 1.645$  maka  $t_0 > t_{0,05}$ . Ini berarti terdapat perbedaan yang



signifikan antara hasil tes kompetensi pengetahuan awal dengan hasil tes kompetensi akhir. Dengan demikian, penyelenggaraan diklat GPAI SMA dilihat dari nilai prestasi awal dan akhir program diklat telah mengalami peningkatan secara signifikan.

## b. Kompetensi GPAI Alumni Diklat di Sekolah

Kompetensi GPAI alumni diklat meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Klasifikasi tersebut didasarkan atas Undang-Undang Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1 dan penjelasannya.

### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Indikator kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik. Dari indikator kompetensi pedagogik tersebut

kemudian dikembangkan dalam instrumen penilaian kepala sekolah terhadap GPAI alumni peserta diklat, yaitu sangat baik (SB), baik (B), kurang baik (KB) dan tidak baik (TB). Hasil uji kompetensi pedagogik GPAI ditemukan bahwa hampir semua komponen penilaian kepala sekolah terhadap penguasaan kompetensi paedagogik GPAI termasuk dalam kategori sangat baik dan baik. Ini artinya penguasaan GPAI terhadap aspek tersebut dalam kategori sangat tinggi dan tinggi.

### 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individual yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Indikator kompetensi ini mencakup pribadi guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dari indikator kompetensi kepribadian tersebut kemudian dikembangkan dalam instrumen penilaian kepala sekolah terhadap GPAI alumni diklat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 84.8% kepala sekolah mengapresiasi sangat baik terhadap kompetensi kepribadian GPA dalam kegiatan

## F. Kesimpulan dan Rekomendasi

### 1. Kesimpulan

#### a. Konteks Diklat

Penyelenggaraan diklat, dilakukan melalui sejumlah tahapan, antara lain meliputi: identifikasi kebutuhan diklat, analisis kebutuhan diklat, penyusunan tujuan dan program diklat, analisis kurikulum serta materi diklat. Akan tetapi dalam identifikasi kebutuhan diklat tersebut sejauh ini belum sepenuhnya melibatkan *stake holder*. Demikian halnya dalam analisis kebutuhan diklat, penyusunan tujuan dan program diklat belum sepenuhnya melibatkan pakar dan praktisi pendidikan. Kurangnya tingkat pelibatan tersebut berakibat pada belum optimalnya kemampuan diklat dalam menjawab permasalahan pembelajaran PAI di sekolah.

#### b. Input

Calon peserta diklat pada umumnya belum diterapkan seleksi secara ketat, seperti usia, pangkat dan golongannya. Karena keterbatasan dan kendala yang dihadapi, jumlah GPAI SMAN yang

telah didiklat baru 14.51% dari jumlah keseluruhan GPAI SMAN di Indonesia.

Ketersediaan widyaiswara dilihat dari jumlah sudah cukup memadai. Namun demikian diperlukan peningkatan kompetensi dan kualifikasi secara terprogram. Untuk sarana pembelajaran secara umum baik, namun ruang penginapan belum sepenuhnya kondusif untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman. Prasarana belajar secara umum juga baik, akan tetapi buku-buku penunjang pembelajaran belum tersedia secara memadai.

#### c. Proses

Secara keseluruhan, proses diklat yang meliputi pengorganisasian materi diklat, penyampaian materi, penggunaan metode dan alat bantu pembelajaran, berlangsung dengan baik. Akan tetapi aspek monitoring dan evaluasi belum sepenuhnya terlaksana selama diklat GPA SMA berlangsung, sehingga penyelenggara diklat tidak dapat mengontrol apakah proses diklat telah berlangsung sesuai dengan yang diinginkan.

keagamaan di sekolah, 69.7% kepala sekolah memberikan apresiasi sangat baik terhadap kemampuan GPAI dalam menunjukkan perilaku yang dapat diteladani peserta didik, 63.6% kepala sekolah memberikan apresiasi sangat baik terhadap kemampuan GPAI dalam menunjukkan sikap ramah, simpatik dan sensitif terhadap problem peserta didik, kemampuan GPAI dalam memotivasi siswa, dan kemampuan GPAI dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik.

### 3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah keseluruhan jenis kemampuan yang secara akademik berhubungan langsung dengan sikap dan komitmen terhadap tugas-tugas profesi keguruan. Selanjutnya, dikembangkan sejumlah indikator yang dituangkan ke dalam instrumen penilaian kepala sekolah terhadap GPAI alumni diklat. Berdasarkan hasil wawancara diketahui 51.5% kepala sekolah memberikan apresiasi sangat baik kepada GPA I dalam mengembangkan wawasan kurikulum PAI. Disamping itu sebagian kepala sekolah juga memberikan apresiasi sangat baik

48.5% kepada GPAI dalam mendorong peserta didik mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dan memberikan apresiasi baik 51.5% pada aspek tersebut.

### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hasil wawancara menunjukkan 72.7% kepala sekolah memberikan apresiasi sangat baik terhadap kompetensi sosial GPAI dalam menjalin hubungan baik dengan sesama guru, sebagian besar kepala sekolah 66.7% memberikan apresiasi sangat baik terhadap kompetensi sosial GPAI dalam menjalin hubungan baik dengan kepala sekolah serta karyawan. Secara keseluruhan kompetensi sosial GPAI dinilai sangat baik. Berbagai kompetensi tersebut, tentu dipengaruhi oleh banyak faktor dan kegiatan diklat tentu bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh.

#### d. Produk

Secara umum, hasil yang dicapai diklat GPAI SMA pada 4 Balai Diklat Keagamaan dapat dikategorikan berhasil. Hal ini ditunjukkan antara lain melalui hasil tes akhir (paska diklat), hasil uji beda, dan sejumlah respon positif terhadap kompetensi GPAI alumni diklat dari kalangan *stake holder*, terutama kepala sekolah. Namun demikian, keberhasilan tersebut membutuhkan upaya-upaya peningkatan, sehingga *treatment-treatment* yang diberikan lebih relevan dalam menjawab permasalahan pembelajaran PAI di sekolah.

### 2. Rekomendasi

- a. Untuk meningkatkan kemampuan diklat, dalam menjalankan tugas dan fungsinya, diperlukan upaya-upaya evaluatif secara menyeluruh terhadap berbagai aspek penyelenggaraan diklat secara lebih tajam. Studi evaluatif ini lebih merupakan sebagai peninjauan terhadap aspek konteks, input, proses, dan produk yang dihasilkan melalui salah satu jenis diklat, yaitu diklat GPAI-SMA yang dilaksanakan pada 6 Balai Diklat.
- b. Perlu peningkatan pelibatan berbagai unsur terkait, terutama *stake holder* dalam penyusunan rencana program ke-diklatan, pengembangan standarisasi dan kurikulum, serta implementasi monitoring dan evaluasi diklat. Khusus untuk kurikulum diklat GPAI, diperlukan pengembangan secara intensif dan penyesuaian dengan kebutuhan dan peta permasalahan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Kajian mengenai hal itu perlu lebih spesifik dan melibatkan berbagai unsur dari berbagai disiplin ilmu yang terkait.
- c. Ketersediaan perangkat pembelajaran, seperti buku-buku penunjang pembelajaran serta perangkat berbasis teknologi tinggi sebagai alat bantu pembelajaran semakin perlu diupayakan, mengingat perkembangan teknologi pembelajaran terus mengalami kemajuan sangat pesat. Dengan dukungan teknologi tinggi, dimungkinkan terjadinya akselerasi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.
- d. Dengan memperhitungkan keterbatasan kemampuan,

rekrutmen peserta diklat dibanding dengan jumlah GPAI SMAN yang ada, baru mencapai 14.51% dari total GPAI SMAN yang ada di seluruh Indonesia. Untuk mengatasi sejumlah kendala teknis lainnya, diperlukan jenis diklat non konvensional, misalnya diklat sistem jarak jauh. Model diklat non-konvensional dapat dijadikan alternatif kebijakan pengembangan diklat ke depan.

- e. Pemberdayaan widyaiswara sebagai ujung tombak pembelajaran perlu terus diupayakan. Di samping melalui peningkatan kebijakan rekrutmen secara selektif, usaha-usaha lain yang dapat dilakukan antara lain, pelibatan secara intensif widyaiswara dalam forum-forum ilmiah, penugasan yang sesuai dengan bidangnya, dan pemberian kesempatan belajar melalui program bantuan belajar atau beasiswa.

### SUMBER BACAAN

- Balitbang Agama dan Diklat, 2005, *Kerjasama dengan CERDEV UIN Syarif Hidayatullah, Studi Tentang Diklat Guru dan Dosen Agama Perkotaan*, Jakarta.
- Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003, *Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama*, Jakarta.
- Bedjo Siswanto. 1989. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung : Penerbit Sinar Baru.
- Departemen Agama, 2005, *Statistik Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Jakarta : bagian data dan Informasi Pendidikan Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Farida Yusuf Tayibnapis. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keputusan Kepala Badan Litbang Agama dan Litbang Keagamaan Tentang, 2005, *Desain Program Diklat Tenaga Kependidikan dan Akademik*.
- Kartadinata, Sunaryo. 1997. *Pendidikan dan Pengembangan SDM Bermutu Memasuki Abad XXI*.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 101 Tahun 2001 tentang *Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil*
- Qawaid, dkk, 2003, *Profil Guru PAI di Sekolah Umum*, Edisi I Cetakan 1 Jakarta Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- T. Hani Handoko. 1994. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.